



## Stimulasi Motorik Halus melalui Kegiatan *Art Therapy* Meronce Bagi ABK di SLB C Perwari Kuningan

### *Stimulating Fine Motor Skills Through Beading Art Therapy for Children with Special Needs at SLB C Perwari Kuningan*

Fadia Miralda<sup>1\*</sup>, Farid Ridwan<sup>2</sup>, Fathimah Azzahra Hafis<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Kuningan, Indonesia

Korespondensi penulis : [fadiamiralda@gmail.com](mailto:fadiamiralda@gmail.com)\*

#### Article History:

Received: April 15, 2025;

Revised: April 29, 2025;

Accepted: May 14, 2025;

Published: May 16, 2025;

**Keywords:** *Art Therapy, Beading, Fine Motor Skills, Inclusive Education.*

**Abstract:** *This community service project aims to enhance the fine motor skills of children with special needs (CWSN) at SLB C YPALB Perwari Kuningan through a beading-based art therapy approach. The program was conducted using a participatory and enjoyable educational method. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through direct observation, informal interviews, and documentation of students' creative outputs. The results showed a significant improvement in hand-eye coordination, concentration, and perseverance among the participants. Children with intellectual disabilities, hearing impairments, autism, and Down syndrome successfully created rings and bracelets, both independently and with guidance. This activity not only contributed to fine motor development but also enhanced social interaction and self-expression. With its inclusive and adaptive approach, beading as a form of art therapy proved effective in supporting the learning process and holistic development of children with special needs in special education settings.*

#### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB C YPALB Perwari Kuningan melalui pendekatan terapi seni meronce. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan partisipatif dengan pendekatan edukatif dan menyenangkan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara informal, dan dokumentasi hasil karya siswa. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan meronce secara signifikan mampu meningkatkan koordinasi tangan-mata, konsentrasi, serta ketekunan peserta didik. Anak-anak dengan kondisi tunagrahita, tuna rungu, autisme, dan down syndrome berhasil menyusun karya berupa gelang dan cincin secara mandiri maupun dengan bimbingan. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada perkembangan keterampilan motorik halus, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial dan ekspresi diri peserta. Dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif, kegiatan meronce sebagai bentuk art therapy terbukti efektif dalam mendukung proses belajar dan perkembangan anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan khusus.

**Kata Kunci:** *Art Therapy, Meronce, Motorik Halus, Pendidikan Inklusif.*

## 1. PENDAHULUAN

Masalah dan solusi adalah dua hal yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Setiap tantangan yang dihadapi seseorang memiliki dampak yang baik maupun buruk, tergantung pada cara berpikir dan usaha mereka untuk menyelesaikannya, bukan untuk menghindar atau melupakan masalah tersebut (Dewi et al. 2021). Individu yang sedang berhadapan dengan suatu permasalahan sering kali memerlukan dukungan dari orang lain untuk berdiskusi dalam mengatasi hambatan yang dihadapi.

Menurut Dermawan (2020), anak yang mengalami kesulitan belajar memiliki variasi yang berbeda sesuai dengan tingkat kesulitan yang dihadapinya. Ada yang tergolong ringan, di mana anak tersebut tidak memerlukan perhatian khusus, sementara yang menghadapi masalah yang lebih serius perlu mendapatkan perhatian lebih dan dukungan individual. Anak-anak yang membutuhkan bantuan tambahan dalam proses belajar secara pribadi sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), sering menghadapi tantangan dalam perkembangan motorik, sosial, dan emosional. Salah satu metode yang efektif untuk membantu mereka adalah terapi seni (art therapy), yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, kreativitas, kesejahteraan emosional, serta kemampuan sosial dan kognitif (Malchiodi, 2017). Melalui art therapy, individu dapat mengekspresikan perasaan dan emosi yang sulit diungkapkan secara langsung (Marheni 2017). Faktor-faktor tertentu dapat mempengaruhi emosi negatif ini, yang dapat menimbulkan pengalaman traumatis, kesedihan yang mendalam, rasa percaya diri yang rendah, serta berbagai bentuk emosi lainnya. Beberapa bentuk art therapy yang dapat diterapkan antara lain menciptakan karya seni seperti menggambar atau melukis, seni pembuatan topeng, patung, fotografi, dan narasi (Wijaya et al. 2018). Art Therapy berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi anak, karena tidak semua orang mampu menyampaikan perasaan mereka dengan kata-kata. Melalui terapi ini, pendidik dapat membantu anak dalam menuntun dan mengelola emosi mereka.

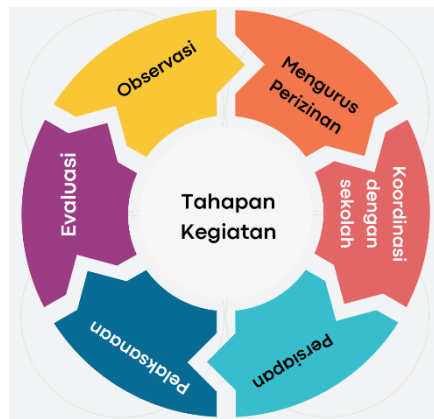
Salah satu bentuk terapi seni yang cocok diterapkan di SLB adalah meronce—aktivitas menyusun manik-manik atau bahan lain menjadi pola tertentu—yang terbukti bermanfaat dalam meningkatkan koordinasi tangan-mata, fokus, dan ekspresi diri secara non-verbal, khususnya bagi anak-anak dengan autisme, tunagrahita, dan gangguan perkembangan lainnya (Case & Dalley, 2014; Hinz, 2020). Meronce memberikan berbagai manfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus, seperti memperkuat otot jari dan tangan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus, melatih kemampuan kognitif melalui pengenalan warna, bentuk, dan pola, serta mengembangkan kesabaran dan ketekunan. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong interaksi sosial dan kerja sama saat dilakukan dalam kelompok. Art therapy melalui meronce adalah metode yang efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, dan sosial anak-anak SLB. Integrasi kegiatan ini dalam kurikulum sekolah dan terapi di rumah dapat menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Maka dengan ini peneliti tertarik untuk menggunakan metode art therapy untuk menstimulasi motorik halus melalui kegiatan meronce yang ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus di SLB C Perwari. Berdasarkan pemaparan di atas, dalam artikel ini akan membahas secara meluas mengenai Art Therapy untuk stimulasi motorik halus anak berkebutuhan khusus dengan mengangkat judul “Stimulasi Motorik Halus melalui Kegiatan Meronce sebagai Terapi Seni bagi ABK di SLB C Perwari”

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini bersifat kualitatif deskriptif. Program pelatihan art therapy meronce dilaksanakan di SLB C Perwari pada bulan April 2025. Kegiatan ini berbentuk praktik langsung yang dipadukan dengan pendekatan yang edukatif dan menyenangkan. Kegiatan meronce dilakukan dalam kelompok kecil dan dilaksanakan secara bertahap dengan pemberian contoh oleh pemateri terlebih dahulu. Adapun subjek pengabdian adalah anak-anak berkebutuhan khusus (tunagrahita, down syndrome, tuna rungu, dan autis) di SLB C Perwari, yang menjadi kelompok dampingan. Tempat kegiatan dilakukan di aula dan halaman sekolah yang telah disesuaikan sebagai ruang aktivitas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan stimulasi keterampilan motorik halus melalui aktivitas yang menyenangkan. Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

- a. Observasi langsung terhadap proses kegiatan sebagai teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk menangkap perilaku nyata dalam konteks alami. Observasi ini penting untuk memahami dinamika kegiatan secara langsung dan mencatat perilaku peserta dalam lingkungan yang alami (Sugiyono, 2022).
- b. Wawancara informal dengan guru pendamping untuk memperoleh informasi subjektif yang mendalam tentang perkembangan dan karakteristik siswa. Wawancara ini memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan mereka secara terbuka dan mendalam mengenai situasi di lapangan, yang memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan perspektif yang tidak terlihat dalam pengamatan langsung (Creswell & Poth, 2021).
- c. Dokumentasi hasil karya siswa dan proses kegiatan sebagai bentuk data visual dan arsip kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk merekam hasil-hasil penting dalam bentuk visual dan menyusun arsip yang mendokumentasikan proses secara terstruktur, yang penting untuk analisis lebih lanjut dan refleksi dalam penelitian pendidikan (Rahmat, 2023).



**Gambar 1.** Diagram Tahap Pelaksanaan

### 3. HASIL

Hasil dari observasi lapangan di SLB C YPALB PERWARI Kuningan, yang berlokasi di Jl. RE. Martadinata No. 80A, Ancaran, Kabupaten Kuningan, merupakan salah satu sekolah yang berfokus pada pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak-anak tunagrahita dan tuna rungu. Sekolah ini telah memberikan layanan pendidikan dan terapi kepada banyak siswa dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan hal tersebut salah satu metode yang dapat diterapkan di sekolah ini adalah terapi seni meronce, yang dapat menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran dan terapi.

Berdasarkan hasil diskusi kegiatan Art therapy meronce dimulai dengan pembukaan yang diisi sambutan dari kepala sekolah, dosen pembimbing pelaksanaan proyek dan ketua pelaksana proyek art therapy meronce, pada kegiatan ini peserta didik ABK dilatih untuk mampu mengikuti kegiatan dengan seksama. Dalam rangkaian kegiatan tersebut juga para mahasiswa pelaksana proyek mengajak peserta didik ABK melakukan ice breaking dan melakukan jargon kegiatan, ice breaking dilakukan dengan menggerakkan tangan dan bernyanyi hal tersebut juga sebagai tahap awal mahasiswa pelaksana proyek dalam melatih gerakan tangan mereka, jargon kegiatan dibuat untuk menambah semangat kami dalam melaksanakan kegiatan bersama.

Setelah penyampaian sambutan, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dari mahasiswa pelaksana proyek terkait dengan kegiatan meronce, pada tahap pertama mahasiswa pelaksana proyek mendemonstrasikan penyiapan alat dan bahan yang harus disediakan, mahasiswa pelaksana proyek memperlihatkan dan mengenalkan alat dan bahan yang akan mereka gunakan kemudian mendemonstrasikan bagaimana cara meronce. Untuk membuat suasana demonstrasi lebih mendalam, mahasiswa pelaksana proyek mengajak

salah satu peserta didik ABK untuk melakukan demonstrasi bersama. sebelum melalui pelaksanaan meronce bagi peserta didik ABK, mahasiswa pelaksana proyek membagi peserta didik kedalam kelompok kecil untuk mempermudah bimbingan yang akan diberikan, pembagian kelompok berdasarkan jenjang pendidikan seperti SD, SMP dan SMA.

Setelah kegiatan pembukaan dan demonstrasi atau pemberian contoh dari mahasiswa pelaksana proyek, peserta didik diberikan kesempatan terlebih dahulu untuk istirahat selam 30 menit, hal ini di karena kan peserta didik ABK terlihat lelah. Setelah istirahat peserta didik di intruksikan oleh guru untuk berkumpul kembali sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk. Peserta didik berkumpul dan bersiap untuk meronce, mahasiswa pelaksana proyek membagikan alat dan bahan pada setiap kelompok, peserta didik dalam kelompok melakukan meronce dengan bimbingan guru dan mahasiswa pelaksana proyek. Setelah selesai peserta didik menunjukkan hasil kerja nya pada guru dan mahasiswa pelaksana proyek dan melakukan foto bersama dengan menunjukkan hasil karya mereka.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan meronce tersebut, peserta didik SLB C YPALB PERWARI Kuningan mampu melakukan kegiatan meronce, mereka menunjukkan hasil kerjanya berupa cincin dan gelang hasil mereka meronce. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga mencerminkan praktik edukatif yang inklusif, adaptif, dan menyenangkan.

#### **4. DISKUSI**

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan art therapy meronce yang dilaksanakan di SLB C Perwari menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus. Kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok kecil dengan pendekatan partisipatif edukatif ini memberikan ruang aman dan menyenangkan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri sekaligus melatih koordinasi tangan dan mata melalui aktivitas meronce. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi, ketekunan, dan kemampuan manipulatif siswa dalam menggunakan objek-objek kecil seperti manik-manik.

Hasil tersebut didukung oleh temuan Firdaus, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan terapi bermain seperti origami dan meronce efektif dalam menstimulasi keterampilan motorik halus anak usia dini. Aktivitas semacam ini memungkinkan anak

untuk menggunakan otot-otot kecil tangan secara berulang, sehingga memperkuat koordinasi motorik dan meningkatkan fokus. Kegiatan seni seperti meronce memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan visual-motorik, persepsi ruang, dan kontrol gerak (Siti & Nurlina, 2024). Selain itu, Anggraini dan Hartanto (2022) juga menemukan bahwa seni visual, termasuk aktivitas seperti meronce, dapat memperbaiki keterampilan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus dengan memberikan rangsangan pada keterampilan koordinasi mata dan tangan.

Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, terapi seni juga berperan sebagai medium non-verbal yang efektif untuk mengungkapkan emosi dan kebutuhan. Hal ini selaras dengan pandangan Malchiodi (2012) yang menyatakan bahwa art therapy memberikan saluran komunikasi alternatif bagi individu dengan hambatan bicara atau interaksi sosial. Kurniawan dan Sulastri (2023) juga menekankan pentingnya terapi seni sebagai sarana untuk meningkatkan ekspresi emosional pada anak-anak dengan autisme, yang seringkali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal.

Secara teoritis, pendekatan partisipatif edukatif yang diterapkan dalam kegiatan ini sesuai dengan konsep konstruktivistik dalam pendidikan inklusif, di mana pembelajaran difasilitasi berdasarkan pengalaman langsung dan kebutuhan individual peserta didik (Vygotsky, 1978). Hal ini ditegaskan oleh Nur Rachmawati (2019), yang menekankan pentingnya wawancara informal dalam penelitian kualitatif untuk menggali makna dan pemahaman mendalam dari partisipan, terutama dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Proses reflektif yang dilakukan setelah kegiatan, baik melalui wawancara informal dengan guru pendamping maupun dokumentasi hasil karya siswa, memperlihatkan adanya pemahaman dan peningkatan afeksi siswa terhadap kegiatan belajar. Dokumentasi visual hasil karya juga dapat digunakan sebagai indikator perkembangan keterampilan serta sebagai bentuk asesmen formatif (Tarmizi, 2023). Pendekatan ini menunjukkan adanya perubahan sosial dalam konteks mikro, di mana siswa dengan hambatan memperoleh ruang untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan yang mendukung.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa keterampilan teknis meronce, tetapi juga menciptakan perubahan pola interaksi sosial yang lebih inklusif dan suportif di lingkungan SLB. Pendekatan berbasis pengalaman dan partisipasi terbukti menjadi strategi yang relevan dan efektif dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus (Hamid, 2023).

Berikut terdapat beberapa dokumentasi dalam pelaksanaan kegiatan art therapy meronce:



**Gambar 2.** Mendemonstrasikan Pembuatan Gelang



**Gambar 3.** Pelaksanaan Pembuatan Gelang



**Gambar 4.** Foto Bersama setelah pembuatan Gelang

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yaitu *art therapy meronce* di SLB C YPALB PERWARI Kuningan telah berhasil memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan partisipatif yang edukatif dan menyenangkan, peserta didik tunagrahita, tuna rungu, serta anak-anak dengan down syndrome dan autisme menunjukkan kemampuan yang meningkat dalam konsentrasi, koordinasi tangan-mata, dan manipulasi objek kecil seperti manik-manik.

Proses kegiatan yang disusun secara sistematis, mulai dari pembukaan, demonstrasi, pembentukan kelompok, hingga praktik langsung, mendorong peserta didik di SLB C YPALB PERWARI Kuningan mengikuti tahapan dengan antusias dan bimbingan yang intensif. Hasil karya seperti cincin dan gelang menjadi indikator konkret keberhasilan kegiatan, sekaligus menjadi bukti adanya partisipasi aktif dan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SLB C YPALB Perwari Kuningan atas kerja sama dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan program *Art Therapy Meronce untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah dan para guru pendamping yang telah memberikan akses, informasi, serta pendampingan yang sangat berarti selama kegiatan berlangsung. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dan antusias, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif yang nyata. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada Dr. Arrofa Accesta, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Proyek Kepemimpinan, atas bimbingan akademik dan motivasi yang konsisten dalam proses penyusunan hingga pelaksanaan proyek. Terakhir, terima kasih juga ditujukan kepada seluruh rekan satu kelompok yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi. Semoga kegiatan ini menjadi langkah awal yang inspiratif dalam pengembangan pendekatan terapi seni yang inklusif dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan khusus.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Anggraini, D., & Hartanto, E. (2022). The role of visual art in improving fine motor skills for children with special needs. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(2), 150–160.
- Art Therapy Association (AATA). (2017). Art therapy with children with special needs: A review. *AATA Journal*, 10(2), 200–215.
- Azizah, N., & Aqila, F. Y. (2024). Penggunaan media meronce manik-manik untuk melatih konsentrasi anak autisme di X. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 1(3), 67–72.
- Case, C., & Dalley, T. (2014). *The handbook of art therapy*. Routledge.
- Cholilah, I. R., & Mufidah, F. (2024). Peran orang tua dan guru dalam penerapan toilet training pada siswa autisme kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 47–66.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Firdaus, E. A., Sriyono, G. H., & Rahmat, N. (2023). Efektivitas terapi bermain origami dan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak di TK PKK Nusantara Desa Temenggungan. *Jurnal Assyifa*, 1(1).
- Herlindawati, H., Supratti, S., & Syamsidar, S. (2024). Stimulasi terapi okupasi menggunting pada perkembangan motorik halus anak autis. *Jurnal Keperawatan Majampangi*, 1(1), 29–38.
- Hinz, L. D. (2020). *Expressive therapies continuum: A framework for using art in therapy*. Routledge.
- Husaini, Q. M., Fauzi, A. A., Agustini, D. F., & Rembulan, N. (2024). Mengembangkan motorik halus anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan meronce di PAUD Inklusi Family Club Cianjur. *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Ekonomi*, 2(1), 1–10.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *Pendidikan inklusif dan layanan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia*. Kemendikbudristek.
- Kurniawan, P., & Sulastri, S. (2023). Art therapy as a method for enhancing emotional expression in children with autism. *Jurnal Terapi Anak*, 2(1), 11–21.
- Malchiodi, C. A. (2012). *Handbook of art therapy*. Guilford Press.
- Nur Rachmawati, I. (2019). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 45–52.
- Rahmat, A. (2023). Teknik dokumentasi dalam penelitian pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Terapan*, 11(2), 123–131.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sartika, R. D., & Septiani, M. (2022). Implementasi art therapy dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Muhammadiyah Cileungsi. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 48–62.
- Siti, S., & Nurlina, N. (2024). Strategi manajemen pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas seni anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–56.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.